

Perempuan dalam Lukisan Koleksi Soekarno

by Aniendya Christianna

Submission date: 13-Jun-2023 11:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2115343347

File name: Perempuan_dalam_Lukisan_Koleksi_Bung_Karno.docx (18.19K)

Word count: 1109

Character count: 7604

Perempuan dalam Lukisan Koleksi Soekarno

Aniendya Christianna

Adalah sebuah pengetahuan umum betapa Soekarno mengagumi sosok perempuan, mulai dari ibu sampai dengan para istrinya. Kekaguman Soekarno terhadap figur perempuan salah satunya tampak dalam koleksi lukisannya selama menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Ribuan lukisan koleksinya memiliki tema yang beragam, tetapi yang mendominasi adalah tema figur perempuan. Mikke Susanto, kurator pameran seni, menyebutkan bahwa lukisan perempuan koleksi Soekarno sangat bervariasi, mulai dari potret istri-istrinya, tokoh mitologi nusantara (seperti Nyi Roro Kidul), figur perempuan Jawa dan Bali, berbagai aktivitas perempuan sampai dengan perempuan tanpa busana, baik sebagian maupun seluruhnya. Kekaguman Soekarno pada ketelanjangan diakui sebagai suatu pengalaman estetis mengagumi kuasa Tuhan, sekaligus manifestasi halusnya rasa yang dimiliki Soekarno. Basoeki Abdullah yang memang banyak melukis perempuan, pada akhirnya menjadikan Soekarno sebagai 'pelanggan' tetap jasa melukisnya. Setidaknya tercatat 200-an lukisan perempuan karya Basoeki Abdullah yang dikoleksi Soekarno.

Rupa-rupa figur perempuan dalam lukisan koleksi Soekarno mengusung estetika kerakyatan dan menunjukkan nilai-nilai lokalitas perempuan, baik dari latar belakang Jawa maupun Bali. Perempuan yang kerap menjadi objek lukisannya adalah perempuan dengan pakaian tradisional Jawa (kebaya dan jarik) dengan rambut rapi tersanggul. Seperti lukisan berjudul 'Rini' yang dirampungkan Soekarno sendiri pada tahun 1958. Pada mulanya sketsa lukisan ini dibuat oleh Dullah, kemudian dilanjutkan oleh Soekarno hingga tuntas. 'Rini' dilukis mengenakan kebaya sederhana berwarna hijau muda dan kain jarik bermuansa cokelat berornamen batik. Sedangkan latar dari lukisan tersebut tampak polos dengan sapuan campuran cat berwarna putih dan kuning muda. 'Rini' memiliki ekspresi yang sayu sambil memangku sebuah buku tua berwarna cokelat. Dalam posisi duduk, menoleh ke kanan sembari kedua tangannya menyilang di atas paha. Beberapa pengamat dan peneliti seni, menduga bahwa sosok Rini adalah orang yang sama dengan sosok Sarinah dalam buku yang ditulis Soekarno: 'Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia' pada tahun 1947.

Bulan Juni adalah bulannya Soekarno. Dalam kesempatan bulan Juni ini banyak hal dapat dimanfaatkan untuk mengenang sepak terjang Bapak Proklamator semasa hidupnya. Berkaitan dengan figur perempuan dalam lukisan koleksi Soekarno, patut direnungkan dan dipikirkan, apakah Soekarno semata-mata hanya mengagumi perempuan karena kecantikannya saja? Mengapa Soekarno mengoleksi sedemikian banyak lukisan dengan figur perempuan? Tidak hanya mengoleksi lukisan, Soekarno bahkan menulis buku tentang perempuan. Sedemikian besar daya intelektual dan estetikanya terhadap kaum perempuan, menunjukkan bahwa figur perempuan berperan penting dalam kehidupan Soekarno, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat sampai berpolitik berbangsa dan bernegara.

Tentang Perempuan, Kebaya dan Identitas Nasional

Penampilan perempuan tradisional mengenakan kebaya dengan bawahan kain jarik banyak muncul dalam lukisan koleksi Soekarno. Pada masa itu adalah hal yang lumrah bagi perempuan

mengenakan kebaya, terkadang dipadupadankan dengan kain selendang di bahu maupun sebagai kerudung. Ketika peristiwa kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno, satu-satunya perempuan yang hadir dalam momen bersejarah tersebut adalah Soerastris Karma Trimurti, yang kemudian lebih dikenal dengan nama S.K Trimurti. Beliau adalah seorang wartawan dan istri dari Sayuti Melik: juru ketik naskah teks proklamasi Indonesia. Trimurti yang adalah wartawan fokus memperjuangkan hak-hak pekerja. Oleh karena itu, pada tahun 1947, presiden Soekarno mengangkatnya sebagai Menteri Tenaga Kerja pertama di Indonesia. Kehadiran Trimurti baik di peristiwa proklamasi maupun sebagai menteri selalu mengenakan kebaya dan kain jarik sebagai bawahannya.

¹ Pakaian dan perempuan berhubungan erat karena seringkali perempuan menjadi representasi sekaligus berperan sebagai agen busana Nasional. Desmond Morris menyebutkan, pakaian adalah *cultural display* yang berkaitan dengan afiliasi budaya pemakainya (2009). Pakaian bisa disebut pula sebagai perpanjangan identitas personal individu yang masuk ke dalam dunia sosial untuk membangun identitas kultural yang lebih luas dan pada akhirnya bisa menjadi identitas nasional suatu bangsa. Kebaya pada mulanya adalah pakaian sehari-hari perempuan dari kelas bawah/pribumi, terutama dari golongan tani. Sebagai bangsa yang baru saja merdeka, dibutuhkan suatu simbol pemersatu bangsa, salah satunya melalui kebaya. ¹ Perempuan Jawa berkebaya adalah cerminan dari pendisiplinan tubuh untuk memperlihatkan hubungan antara perempuan dengan dunia sosialnya. Seluruh kerja disiplin tubuh dengan sendirinya menjadi sebuah kekayaan perjalanan hidup yang menentukan kualitas identitas kejawaan perempuan. Kekaguman Soekarno terhadap perempuan berkebaya tidak hanya berhenti pada mengoleksi lukisan dengan figur perempuan, tetapi juga turut menjadi motor pembentuk identitas bangsa. Pada akhirnya, perempuan dengan kebaya menjadi identitas Bangsa Indonesia, bahkan dilanjutkan dan semakin kokoh di rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto. Selain sebagai simbol pemersatu bangsa, kebaya juga berfungsi sebagai pembeda dengan Barat yang mencerminkan kebebasannya Indonesia dari pengaruh kolonial Barat. Maka, bila di panggung publik perempuan berkebaya adalah simbol resistensi terhadap kekuasaan kolonial, maka Soekarno ada di belakang panggung tersebut.

Mitos Perempuan sebagai *Konco Wingking*

Terlepas 'Rini' di lukisan dan 'Sarinah' di buku adalah sosok yang sama atau bukan, figur asli atau rekaan, semuanya menunjukkan bahwa Soekarno memiliki kesadaran dan kepekaan gender yang tinggi. Soekarno meletakkan peran perjuangan perempuan dalam posisi yang penting dalam merawat kemerdekaan bangsa. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Soekarno masih memiliki kecenderungan seksisme karena besarnya kekaguman Soekarno terhadap keindahan dan kecantikan perempuan, sehingga Soekarno beranggapan bahwa nilai-nilai patriarki dan superioritas laki-laki harus tetap dipertahankan. Hal itu berdampak pada internalisasi nilai-nilai perempuan sebagai *konco wingking* tetap lestari. Sama halnya dengan kebaya, peran perempuan sebagai *konco wingking* pun terus dilanggengkan di masa rezim Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto. Nilai-nilai tentang perempuan sebagai *konco wingking* terjewantahkan dalam ideologi ³ibuisme. Julia Suryakusuma menyebutkan bahwa ideologi ibuisme merupakan suatu konsep yang mencakup unsur-unsur ekonomis, politis dan kultural

dimana perempuan adalah ibu rumah tangga yang bergantung pada suami untuk seluruh penghidupannya.

Mitos *Konco Wingking* dalam budaya Jawa sudah terinternalisasi dalam struktur mental orang Jawa, termasuk Soekarno dan Soeharto. Selera Soekarno terhadap figur perempuan dalam lukisan koleksinya nampak melalui bagaimana figur perempuan diposekan: tampak pasif, duduk atau berdiri diam dengan tatapan mata yang teduh (atau kosong). *Konco wingking* cenderung diasumsikan sebagai pihak yang pasif dan tidak banyak berkontribusi di ranah publik (*ngarepan*). Konsep *konco wingking* menggambarkan perempuan yang bertanggung jawab penuh pada kehidupan rumah tangga (domestik/*wingking*): mendampingi suami dan mengasuh anak. Dalam perspektif Kejawen, orang Jawa secara ketat menaati dan menghargai perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu mengapa ideologi ibuisme 'berhasil' ditanamkan di Indonesia. Jika Barag cenderung mendefinisikan kesetaraan gender berdasarkan keterpisahan dan perbedaan ruang domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan, Budaya Jawa justru menunjukkan bahwa kesetaraan bisa terjadi dalam hubungan yang asimetris. Dalam budaya Jawa, laki-laki di ranah publik dan perempuan di ranah domestik adalah hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Soekarno dalam 'Sarinah' maupun dalam koleksi lukisannya merepresentasikan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi pendamping suami dan pengasuh anak. Dalam falsafah Kejawen, kodrat adalah konsep sentral yang menekankan pemenuhan kewajiban-kewajiban yang sudah ditakdirkan, baik oleh Sang Pencipta maupun oleh masyarakat. Menyangkali kodrat akan mengacaukan keharmonisan dan keselarasan hidup yang diutamakan oleh orang Jawa.

Membaca lukisan sama dengan membaca zaman. Memaknai figur perempuan dalam lukisan koleksi Soekarno, tidak hanya mengundang pengalaman estetik, tetapi juga menjadi wahana untuk kembali merenungkan identitas perempuan dan eksistensinya merawat kebangsaan, sekaligus medium belajar menjadi warga negara Indonesia.

Perempuan dalam Lukisan Koleksi Soekarno

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.upnjatim.ac.id Internet Source	7%
2	decungkringo.wordpress.com Internet Source	1%
3	hendrawijayaadventures.blogspot.com Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	roemahgergasi.wordpress.com Internet Source	1%
7	www.beritasatu.com Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%